

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DENGAN STRATEGI KOPING
KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI
GANGGUAN JIWA DI KLINIK KESEHATAN JIWA
RSJ Dr RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG**



**DINA SAFICHA MAHARANI
NIM : 1824201089**

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2020**

PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Dina Saficha Maharani
NIM : 1824201089
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/~~tidak setuju~~*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan/~~tanpa~~*) mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 14 Juli 2020



Dina Saficha Maharani
NIM: 1824201089

Mengetahui

Dosen Pembimbing I



Nurul Mawadah, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 135

Dosen Pembimbing II



Ike Prafita Sari, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 134

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL MASYARAKAT DENGAN STRATEGI KOPING
KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANGGOTA KELUARGA YANG MENGALAMI
GANGGUAN JIWA DI KLINIK KESEHATAN JIWA RSJ Dr RADJIMAN
WEDIODININGRAT LAWANG**



**DINA SAFICHA MAHARANI
NIM. 1824201089**

Dosen Pembimbing I

Nurul Mawadah, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 135

Dosen Pembimbing II

Ike Prafita Sari, S.Kep.Ns, M.Kep
NIK. 220 250 134

Hubungan Dukungan Sosial Masyarakat Dengan Strategi Koping Keluarga Dalam Menghadapi Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang

Dina Saficha Maharani
Program Studi Ilmu Keperawatan
dinasaficha@gmail.com

Nurul Mawaddah, S.Kep,Ns, M.Kep
Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
Mawaddah.ners@gmail.com

Ike Prafita Sari, S.Kep.Ns, M.Kep
Dosen Prodi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto
ikkesuary@gmail.com

Abstrak

Merawat penderita gangguan jiwa sering dihadapkan pada stressor yang berat. Stigma negatif terhadap penderita gangguan jiwa harus disikapi secara adaptif oleh keluarga. Dukungan dan peran serta masyarakat sangat membantu proses kesembuhan bagi penderita gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial masyarakat dengan strategi koping keluarga penderita gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Desain penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah keluarga penderita gangguan jiwa yang datang ke Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat. Sampel sebanyak 30 responden diambil dengan teknik *purposive sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah dukungan sosial masyarakat, sedangkan variabel dependennya adalah strategi koping. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman* dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial masyarakat yang tinggi (70%), hampir seluruh responden memiliki strategi koping yang adaptif (96,7%) dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial masyarakat dengan strategi koping keluarga penderita gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p=0,000$; $r=0,721$). Dukungan sosial masyarakat sangat dibutuhkan dalam menjalankan fungsi kesehatan keluarga. Dukungan sosial masyarakat yang tinggi serta respon keluarga yang adaptif berhubungan erat dengan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Kata kunci : Dukungan sosial, Strategi koping, Keluarga

Abstract

Caring for people with mental disorders is often faced with severe stressors. Negative stigma against people with mental disorders must be addressed adaptively by the family. The social support from society is very helpful for mental disorder patients healing. The purpose of this study is to know the relationship between community social support and coping strategies of families with mental disorders at Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. The design of this study used a correlational with a cross sectional approach. The population was the families of people with mental disorders who came to Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat. Samples of 30 respondents were taken by purposive sampling technique. The

independent variable in this study is social support, while the dependent variable is the coping strategy. Data were collected using a questionnaire. Data were analyzed using the Spearman test with $\alpha = 0.05$. The results showed that most of respondents has in high of social support (70%), almost all of respondents has in adaptive coping strategies (96.7%) and there is a significant relationship between community social support and family coping strategies of people with mental disorders at Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p = 0,000$; $r = 0.721$). Community social support is needed to carry out the family health functions. The related of high social support and adaptive family is an closer with the ability of families for caring mental disorder of family members.

Keywords: Social support, Coping strategies, Families

PENDAHULUAN

Skizofrenia ditandai dengan penyimpangan perilaku yang tidak wajar, shg keluarga merasa malu dan menyembunyikannya, ditambah dengan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung terhadap proses penyembuhannya, sehingga muncul stigma negatif terhadap penderita gangguan jiwa dan keluarganya. Kehadiran skizofrenia di dalam keluarga juga menimbulkan stressor yang berat yang harus ditanggung oleh keluarga. Respon koping yang timbul dari keluarga pasien dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa yang menjalani pengobatan atau perawatan tidak lepas dari dukungan sosial masyarakat disekitarnya. Agar strategi koping keluarga adaptif perlu adanya dukungan dari masyarakat yang positif seperti adanya rasa empati dan penerimaan dari masyarakat terhadap keluarga dan anggota keluarga yg mengalami gangguan jiwa.

Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan mental selama masa hidup mereka. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2017) Di Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi. Setiap tahun terdapat 300.000 pasien skizofrenia mengalami episode akut, 20-50% pasien skizofrenia melakukan percobaan bunuh diri, dan 10% diantaranya berhasil melakukan bunuh diri dan angka kematian pasien skizofrenia 8 kali lebih tinggi dari angka kematian penduduk pada umumnya (Yosep, 2014). Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia perseribu penduduk adalah 6,7% sedangkan di Jawa Timur adalah 6,4% perseribu penduduk. Proporsi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa yang pernah dipasung di Indonesia sebanyak 14,0% pernah dipasung (seumur hidup) dan 31,5% pasung 3 bulan terakhir (Risikesdas, 2018). Berdasarkan data awal yang diperoleh bulan Januari sampai dengan Desember 2019 di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang tercatat rata-rata perbulan berjumlah 70 pasien Skizofrenia.

Lazarnus dan Folkman (Gerarld C. Davison, 2010: 276) Strategi koping yang berfokus pada masalah salah satunya *seeking social support* yaitu dengan mencari dukungan dari pihak luar, baik berupa informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosional, keluarga akan selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan mencari bantuan dari orang lain diluar keluarga seperti teman tetangga, pengambil kebijakan dan profesional, sedangkan strategi koping yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) merujuk pada berbagai upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negative terhadap stress. Keluarga yang memahami pentingnya kesehatan jiwa, mereka mengusahakan berbagai cara untuk mengobati keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan meminta bantuan pada orang-orang terdekat atau lingkungan sosial. Namun adanya stigma yang negative di masyarakat terhadap ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) dan keluarganya, menyebabkan penderita dan keluarganya terkucilkan. Pada keluarga, stigma akan menyebabkan beban psikologis yang berat bagi keluarga penderita gangguan jiwa.

Penelitian yang dilakukan Muhlisin (2015) yang mengatakan pasien yang kembali ke masyarakat setelah dinyatakan sembuh tidak mendapatkan dukungan dari rekan-rekan dan lingkungan masyarakat, karena mereka beranggapan takut penyakitnya kambuh lagi. Salah satu solusi agar strategi koping keluarga yang adaptif yaitu adanya dukungan dari masyarakat yang positif seperti adanya rasa empati dan penerimaan dari masyarakat terhadap keluarga dan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Prosedur dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, pasien diseleksi di ruangan, melibatkan kepala ruang dan perawat poli, serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang mendukung penelitian seperti ijin penelitian, *informed consent* dan kuesioner. Sedangkan tahap pelaksanaan meliputi pengajuan ijin ke direktur RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dan melakukan pengambilan data. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk dukungan sosial masyarakat dan strategi koping. Data diambil langsung dari keluarga pasien dengan didampingi perawat klinik. Data dukungan sosial dibagi menjadi 5, yaitu rendah ($\leq 50\%$), sedang (56 - 75%), tinggi ($>75-100\%$) dan strategim koping dikategorikan menjadi dua yaitu maladaptive ($\leq 50\%$), adaptif ($>50-100\%$).

Data kemudian dianalisis menggunakan uji *Spearman's Rho* dengan $\alpha=0,05$. Dikatakan ada hubungan jika $p\text{-value} < \alpha$ (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden di Klinik Kesehatan Jiwa Tahun 2020

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
(17 - 25) tahun	7	23,3%
(26 – 45) tahun	8	26,7%
(46 – 55) tahun	9	30%
(56 – 65) tahun	6	20%
Jenis kelamin		
Laki-laki	17	56,7%
Perempuan	13	43,3%
Pendidikan		
SD	9	30%
SMP	2	6,7%
SMA	12	40%
PT	7	23,3%
Pekerjaan		
Bekerja	20	66,7%
Tidak Bekerja	10	33,3%
Hubungan dengan pasien		
Orang tua	13	43,3%
Pasangan	3	10%
Anak	3	10%
Saudara	11	36,6%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur pada rentang 46-55 tahun (30%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (56,7%), hampir setengah dari responden berpendidikan SMA (40%), sebagian besar responden bekerja (66,7%), hampir setengah dari responden merupakan orang tua pasien (43,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi dukungan sosial masyarakat dan strategi koping pada keluarga pasien gangguan jiwa yang datang ke Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang tahun 2020

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan Sosial Masyarakat		
Sedang	9	30%
Tinggi	21	70%
Strategi Koping		
Adaptif	29	96,7%
Maladaptif	1	3,3%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan sosial masyarakat pada kategori tinggi (70%) dan hampir seluruh responden memiliki strategi koping adaptif (96,7%).

Tabel 3 Tabulasi silang Hubungan dukungan sosial masyarakat dengan strategi koping keluarga pasien gangguan jiwa yang datang ke Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang tahun 2020

Variabel	Strategi Koping		Total n (%)	p	r
	Adaptif n (%)	Maladaptif n (%)			
Duk. sosial masyarakat					
Sedang	8 (26,7%)	1 (3,3%)	9 (30%)	0,000	0,724
Tinggi	21 (70%)	0	21 (70%)		
Total	29 (96,7%)	1 (3,3%)	30 (100%)		

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial masyarakat dengan strategi koping ($p=0,000$). Pada penelitian ini juga didapatkan nilai $r=0,724$ yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara dukungan sosial masyarakat dengan strategi koping keluarga pada kategori kuat.

1. Dukungan Sosial Masyarakat pada keluarga pasien di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki dukungan sosial masyarakat pada kategori tinggi (70%) dan nilai rerata dukungan sosial masyarakat sebesar

80,93. Hal ini didukung oleh karena hampir seluruh responden memiliki teman yang selalu memberikan semangat (rerata= 3,5) dan menganjurkan untuk berdoa (rerata= 3,4), hampir seluruh responden juga merasa tidak sendiri di masyarakat (rerata= 3,37), hampir seluruh responden memiliki tetangga yang selalu mengingatkan untuk memberikan obat secara teratur kepada penderita (rerata= 3,3), hampir seluruh responden memiliki teman yang menerima kondisi keluarganya (rerata= 3,3) dan hampir seluruh responden memiliki kerabat yang selalu menjenguknya (rerata= 3,3).

Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya. Individu yang merasa mendapatkan dukungan sosial akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai, seseorang yang berinteraksi dengan orang lain dapat memodifikasi atau mengubah persepsi individu mengenai kejadian tersebut, dan ini akan mengurangi potensi munculnya stress baru atau stress yang berkepanjangan (Sarafino dalam Rachmawati, 2013).

Dukungan sosial masyarakat sangat dibutuhkan keluarga dalam menjalankan fungsi kesehatan keluarga. Keluarga yang merasakan dukungan sosial masyarakat yang tinggi akan mendapatkan pengakuan dimasyarakat, dengan pengakuan tersebut seseorang akan lebih tenang dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa karena mereka merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai oleh orang-orang sekitarnya. Hal ini tampak dari apa yang dirasakan oleh keluarga, dimana keluarga merasa memiliki banyak teman yang memberi dukungan kepadanya, memberikan semangat dan bisa menerima kondisi anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini yang kemudian menyebabkan keluarga tidak merasa hidup sendirian di tengah-tengah masyarakat. Dukungan sosial masyarakat yang diberikan kepada keluarga biasanya terkait dengan informasi dalam merawat penderita gangguan jiwa maupun cara untuk mencari bantuan yang dibutuhkan secara darurat saat anggota keluarga dengan gangguan jiwa kambuh atau melakukan tindakan yang berisiko mengganggu lingkungan serta mengingatkan keluarga untuk memberikan obat kepada penderita.

2. Strategi Koping pada keluarga pasien di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden memiliki strategi koping adaptif (96,7%) dan nilai rerata strategi koping sebesar 35,13. Hal ini didukung oleh

karena hampir seluruh responden tidak pernah merasa malu dengan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa (rerata, 3,3), hampir seluruh responden tidak pernah merasa sedih sampai menangis bila tetangganya tidak peduli dengan kondisi anggota keluarganya yang sakit (rerata= 3,43), hampir seluruh responden tidak pernah terpengaruh dengan pandangan negatif orang tentang keluarganya yang mengalami gangguan jiwa (rerata= 3,57) dan hampir seluruh responden tidak pernah tersinggung dan marah ketika orang lain tidak peduli dengan masalahnya (rerata= 3,33). Selain itu, dari data demografi didapatkan hampir setengah dari responden berumur antara 56 - 65 tahun (36,7%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (56,7%) dan hampir setengah dari responden berpendidikan SMA (40%).

Strategi koping digunakan individu untuk untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan, baik tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Beberapa faktor yang berkaitan dengan strategi koping keluarga diantaranya ialah umur dan jenis kelamin. Semakin dewasa usia semakin banyak pengalaman yang dimiliki dan semakin adaptif strategi kopingnya. Sementara itu, strategi koping pada laki-laki cenderung lebih adaptif dibandingkan pada perempuan disebabkan karena laki-laki cenderung kurang peduli dengan masalah yang dihadapi (Yati & Sarni, 2018).

Keluarga yang memiliki penderita gangguan jiwa berisiko mengalami koping yang maladaptif. Adanya perilaku yang tidak normal dari penderita, adanya stigma masyarakat yang negatif terhadap penderita dan sulitnya penderita untuk disembuhkan merupakan sumber stress yang paling banyak dihadapi oleh keluarga. Namun, oleh karena keluarga tidak pernah merasa malu dengan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, keluarga tidak pernah merasa sedih jika masyarakat tidak peduli dengan anggota keluarganya, keluarga juga tidak pernah terpengaruh dengan pandangan negatif orang lain tentang keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dan keluarga tidak pernah tersinggung dan marah ketika orang lain tidak peduli dengan masalahnya, sehingga strategi kopingnya menjadi lebih adaptif. Hal ini juga ditunjang oleh karena sebagian besar keluarga yang merawat penderita gangguan jiwa adalah laki-laki, dimana laki-laki lebih bersikap cuek dengan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting. Selain itu, usia yang cukup matang juga menjadikan pola pikir dan cara pandangnya semakin lebih baik, sehingga dalam menyikapi masalah semakin lebih adaptif.

3. Hubungan dukungan sosial masyarakat dengan strategi koping keluarga pasien gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial masyarakat dengan strategi koping keluarga ($p=0,000$; $r=0,724$) dan sebagian besar keluarga yang mendapatkan dukungan sosial masyarakat pada kategori tinggi memiliki strategi koping yang adaptif (70%). Hal ini diperkuat dengan nilai rerata dukungan sosial masyarakat sebesar 80,93 dan nilai rerata strategi koping keluarga sebesar 35,15. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yati & Sarni (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan sosial dengan strategi koping pada pasien skizofrenia ($p=0,027$).

Dukungan sosial masyarakat yang positif yang menunjukkan kedekatan emosional memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima (Kuntjoro, 2012). Strategi koping yang mampu menyatukan keluarga dalam menghadapi masalah akan menjadi kohesif dan terintegrasi sehingga memerlukan pengontrolan dan bantuan subsistem lewat ikatan kesatuan (Friedman, 2010). Keluarga yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai sehingga dapat mengurangi stress yang dirasakan, sehingga kopingnya semakin adaptif (Sarafino dalam Rachmawati, 2013).

Dukungan sosial sangat membantu keluarga penderita gangguan jiwa dalam menemukan cara yang efektif untuk menyelesaikan permasalahannya. Semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan keluarga, semakin mudah keluarga menemukan strategi koping yang adaptif, sehingga keluarga dapat menyelesaikan masalahnya dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga juga mendapatkan dukungan sosial dari keluarga besarnya (kerabat yang tidak tinggal satu rumah) tapi berada pada lingkungan yang sama dengan keluarga. Oleh sebab itu, sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat bahwa keberhasilan dalam merawat, menangani dan meminimalkan kasus gangguan jiwa sangat tergantung dari kepedulian dan sikap menerima masyarakat terhadap keluarga dan penderita gangguan jiwa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setengah dari lansia demensia yang datang di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki dukungan sosial pada kategori tinggi (70,0%) dan hampir seluruh keluarga pasien yang datang di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang memiliki strategi koping pada kategori adaptif (96,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial masyarakat dengan strategi koping keluarga pasien gangguan jiwa di Klinik Kesehatan Jiwa RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang ($p=0,000$; $r=0,724$). Oleh karenanya keluarga pasien gangguan jiwa dapat membentuk komunitas peduli gangguan jiwa di lingkungan tempat tinggalnya. RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sebagai penyedia layanan kesehatan diharapkan ada pelayanan yang berbasis masyarakat dan melakukan sosialisasi ke masyarakat tentang ODGJ. Serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan ada penelitian yang mengembangkan bentuk dan wadah dukungan masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Muhlisin. (2015). *Model Pelayanan Kesehatan Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Jiwa Pada Masyarakat Setempat*. The 2nd University Reseach Coloquim 2015. Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Friedman, M. (2010). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktek* Edisi Ketiga. Jakarta: EGC.
- Goldsmith, D.J. (2004). *Communicating social support*. New York: Cambridge University Press
- Kuntjoro (2012). *Dukungan Sosial Pada Individu*. Jakarta : e-psikologi.com.(diakses pada 09 pebruari 2020)
- Maharani (2015) *Hubungan Antara Instrumental Support dengan hardiness Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penderita Leukemia Limfoblastik Akut*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Rasmun. (2009). *Stress Koping dan Adaptasi*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sarafino, E.P., Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. 7rd. ed. New York: John Wiley & Son, Inc.
- Sarason, B. R. Et al., 1983 *Assesing Sosial Support: The Sosial support Measure Theoretical and Practical Implication*. Jurnal Of Personality and Social Psychology. Vol 44 No.1. h. 127-139
- Sarason, I.G., Levine, H.M. Basham,R.B., et al. (1993). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. Journal Of Personality and Social psychology, 44, 127-139.

Smet, Bart. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo. Terdapat pada <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article>. Diakses tanggal 20 januari 2020

Suliswati, dkk., (2014) *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC

Taylor, S. E. (1995). *Health Psychology*. Singapore: Mc Graw – Hill.

